

Penerapan Edukasi *Parenting* dalam Perspektif Psikologi untuk Meningkatkan Kesadaran Pencegahan Stunting di Desa Nglinggi

Burhanudin Ilham¹, Stella Sekar Wulandari², Muhammad Naufal Reza Pratama³, Kalya Lintang Rayhana⁴, Irfan Rakha Doni Fahrian⁵, Syafira Nur Alfionisa⁶, Maela Amalia⁷, Erma Fatimatu Syahira⁸, Risma Damayanti⁹, Istiqomah¹⁰, Isnaini Nurul Firdaus¹¹, Muhammad Raihan Khairudin¹²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta¹⁻¹²

Email : burhanudin1626@gmail.com, stellawulandari8@gmail.com, hgame7813@gmail.com, kalyalintang342@gmail.com, rakhadoni15@gmail.com, syafirana18@gmail.com, maelaamalia8@gmail.com, ermasahira1@gmail.com, rismadamayanti1701@gmail.com, istiqomah.elite23@gmail.com, firdausisnaininurul@gmail.com, khairuddin290304@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 25-09-2026
Disetujui 27-09-2026
Diterbitkan 01-10-2026

ABSTRACT

Stunting is still a chronic nutritional problem in Nglinggi Village, South Klaten Subdistrict, Klaten Regency. In the past year, the number of cases increased from 7 to 12 children. The main problems include the low public understanding about stunting, inappropriate parenting patterns due to hereditary parenting traditions, and the minimal psychological understanding of parents towards children's needs. This community service activity aims to apply parenting education from a psychological perspective to increase family awareness in preventing stunting in Nglinggi Village. The approach used is qualitative with source triangulation techniques, involving Posyandu cadres, village nutrition experts, documentation, and official secondary data. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model and the Health Belief Model framework. The results of the activity show a gradual increase in community awareness, marked by the emergence of mothers' initiatives to consult regarding child growth. However, comprehensive changes in parenting patterns are still constrained by limited village budgets and low health literacy. This activity increases partners' understanding regarding the relationship between parenting patterns, caregivers' psychological conditions, and the risk of stunting. This understanding becomes the basis for strengthening psychology-based education sustainably. This activity also strengthens the psychological insight of cadres and village health workers in assisting families and affirms the importance of integrating psychological approaches and nutritional education in sustainable stunting prevention.

Keyword: *parenting education, family awareness, stunting prevention, parenting psychology*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ilham, B., Wulandari, S. S. ., Pratama, M. N. R. ., Rayhana, K. L. ., Fahrian, I. R. D., Alfionisa, S. N., Amalia, M. ., Syahira, E. F., Damayanti, R. ., Istiqomah, I., Firdaus, I. N. ., & Khairudin, M. R. (2026). Penerapan Edukasi Parenting dalam Perspektif Psikologi untuk Meningkatkan Kesadaran Pencegahan Stunting di Desa Nglinggi. *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 860-872. <https://doi.org/10.63822/qj28dn32>



PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang (Maharani & Wulandari, 2025). Dampaknya tidak hanya terlihat pada tinggi badan, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI, 2024), prevalensi stunting nasional sebesar 19,8%, turun dari 21,5% pada 2023. Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan berkelanjutan.

Permasalahan tersebut juga terlihat di tingkat daerah. Data SSGI 2024 menunjukkan prevalensi stunting di Jawa Tengah sebesar 17,1%, sedangkan Kabupaten Klaten mencapai 20,8%, meskipun keduanya mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tingkat kecamatan, data Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten melalui e-PPGBM yang dipublikasikan Kecamatan Klaten Selatan mencatat 250 anak mengalami stunting dengan prevalensi 12,88% pada 2026. Sementara itu, prevalensi stunting di Desa Nglinggi belum memiliki data resmi yang dapat diverifikasi secara terbuka sehingga angka spesifik desa tidak dicantumkan. Namun, keterlibatan Pemerintah Desa Nglinggi dalam Rembug Stunting menunjukkan bahwa stunting masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam pembangunan desa.

Kondisi tersebut diperkuat oleh data lapangan dari notulensi pertemuan penanganan stunting di Posyandu Desa Nglinggi. Dalam satu tahun terakhir, jumlah kasus meningkat dari 7 menjadi 12 kasus. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pola asuh keluarga menjadi salah satu persoalan utama, terutama pada keluarga yang menyerahkan pengasuhan anak kepada nenek karena ibu bekerja. Pengasuhan cenderung berorientasi pada upaya menjaga anak agar tidak rewel, sementara kualitas dan kecukupan gizi belum menjadi perhatian utama. Kebiasaan pengasuhan yang diwariskan secara turun-temurun, seperti pemberian susu formula sejak dini dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak sesuai anjuran, semakin memperkuat masalah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan stunting di Desa Nglinggi tidak hanya berkaitan dengan asupan gizi, tetapi juga dengan cara keluarga memahami dan menjalankan pengasuhan anak.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat pemahaman keluarga mengenai pola asuh yang mendukung pencegahan stunting. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa edukasi dan psikoedukasi *parenting* dapat meningkatkan pemahaman orang tua melalui berbagai metode, seperti ceramah dan tanya jawab (Ramadani et al., 2024), webinar (Rachmah et al., 2022), serta ceramah dengan leaflet (Putri et al., 2023). Penelitian di Sulawesi Selatan juga menemukan hubungan signifikan antara perilaku pengasuhan dengan pengetahuan gizi, sikap, dan motivasi keluarga (Azis et al., 2025). Sementara itu, intervensi edukasi berbasis komunitas di Kabupaten Grobogan berhasil meningkatkan pengetahuan ibu (Rochmah et al., 2024). Namun, penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada perubahan pengetahuan yang diukur secara kuantitatif melalui desain pra-uji dan pascauji. Aspek psikologis dalam pengasuhan, seperti kelekatan (*bonding*), keyakinan diri (*self-efficacy*) ibu, dan penolakan (*denial*) orang tua terhadap diagnosis stunting, belum banyak dikaji secara kontekstual pada masyarakat dengan karakteristik

sosial budaya seperti Desa Nglinggi.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa edukasi pencegahan stunting di Desa Nglinggi perlu tidak hanya menyampaikan informasi mengenai gizi, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis yang memengaruhi perilaku pengasuhan. Atas dasar itu, kegiatan pengabdian ini menawarkan *novelty* berupa edukasi *parenting* dalam perspektif psikologi pengasuhan yang dianalisis menggunakan *Health Belief Model* (Rosenstock, 1974) dan didukung triangulasi sumber. Pendekatan ini diarahkan untuk menjawab persoalan utama mitra, yaitu rendahnya kesadaran keluarga mengenai hubungan antara pola asuh, kondisi psikologis pengasuh, dan risiko stunting. Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan menerapkan edukasi *parenting* dalam perspektif psikologi untuk meningkatkan kesadaran keluarga dalam pencegahan stunting di Desa Nglinggi. Selain meningkatkan pemahaman keluarga, kegiatan ini diharapkan memperkuat wawasan psikologis kader dan tenaga kesehatan desa serta menghasilkan rekomendasi program edukasi berbasis psikologi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dan di replikasi di wilayah dengan permasalahan serupa.

Mitra kegiatan pengabdian ini merupakan masyarakat Desa Nglinggi, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dengan kader Posyandu dan tenaga ahli gizi desa sebagai mitra utama dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Pemerintah Desa Nglinggi juga menunjukkan perhatian terhadap permasalahan stunting melalui pelaksanaan Rembug Stunting secara rutin. Kegiatan tersebut melibatkan pemerintah desa, bidan desa, ahli gizi, Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), serta unsur masyarakat lainnya.

Hasil observasi dan wawancara awal (*need assessment*) mengidentifikasi beberapa permasalahan yang masih dihadapi mitra. Pertama, pemahaman masyarakat tentang definisi dan indikator stunting masih rendah. Pada tahap awal, pertumbuhan anak cenderung dinilai hanya berdasarkan kenaikan berat badan tanpa memperhatikan standar Kartu Menuju Sehat (KMS). Kedua, sebagian keluarga masih menerapkan pola asuh berdasarkan tradisi turun-temurun yang kurang sesuai, termasuk pemberian susu formula sejak dini dan MP-ASI yang tidak disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Ketiga, faktor psikologis ibu, seperti rendahnya keyakinan diri dan tekanan sosial akibat stigma, memengaruhi kemampuan keluarga menerapkan pola asuh yang responsif. Keempat, keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih terbatas karena perannya lebih banyak berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan mitra tidak hanya berkaitan dengan pemahaman gizi, tetapi juga dengan aspek psikologis dan praktik pengasuhan dalam keluarga. Karena itu, permasalahan prioritas dalam kegiatan pengabdian ini adalah rendahnya kesadaran keluarga mengenai dimensi psikologis pengasuhan sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan risiko stunting. Aspek tersebut belum banyak menjadi bagian dari program edukasi kesehatan dan gizi yang telah berjalan di Desa Nglinggi. Kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memperkuat pemahaman keluarga mengenai aspek tersebut melalui edukasi *parenting* berbasis psikologi. Dokumentasi kondisi lokasi kegiatan, termasuk pelaksanaan Posyandu dan Rembug Stunting di

Desa Nglinggi, dilampirkan sebagai bagian dari luaran kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Kegiatan Posyandu



Gambar 2. Rembug Stunting

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik triangulasi sumber untuk menjaga kredibilitas dan validitas data (Denzin, 1978). Teknik ini memungkinkan temuan dikaji berdasarkan berbagai sumber informasi, sehingga tidak bergantung pada satu perspektif saja. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan berikut.

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Nglinggi, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2026. Pengumpulan data primer dilakukan, salah satunya, melalui pertemuan penanganan stunting tingkat Posyandu pada Jumat, 10 Juli 2026.

2. Sasaran atau Mitra Pengabdian

Sasaran kegiatan mencakup kader Posyandu, tenaga ahli gizi desa (Bu Dwarti), serta keluarga dan orang tua balita di Desa Nglinggi. Pemilihan sasaran didasarkan pada peran kader dan tenaga gizi dalam pelaksanaan edukasi kesehatan masyarakat serta pengetahuan mereka mengenai kondisi pengasuhan keluarga setempat.

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas enam tahap, yaitu: (a) identifikasi kebutuhan (*need assessment*) melalui kajian data sekunder SSGI 2024, data e-PPGBM, dan notulensi Rembug Stunting; (b) koordinasi dengan kader Posyandu, tenaga ahli gizi desa, dan Pemerintah Desa Nglinggi; (c) wawancara mendalam dan dokumentasi terkait pola asuh, kondisi psikologis pengasuh, serta upaya pencegahan stunting; (d) triangulasi sumber dan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman; (e) interpretasi temuan berdasarkan kerangka Health Belief Model; serta (f) refleksi dan penyusunan rekomendasi tindak lanjut bagi mitra. Kegiatan ini tidak

menggunakan pengukuran kuantitatif melalui pra-uji dan pascauji karena berfokus pada pemahaman kontekstual terhadap permasalahan mitra melalui pendekatan kualitatif.

4. Materi, Media, dan Teknologi yang Digunakan

Materi yang dibahas bersama mitra mencakup pemberian ASI eksklusif, penanganan Gerakan Tutup Mulut (GTM), praktik *responsive feeding*, kelekatan (*bonding*) antara orang tua dan anak, serta pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Materi tersebut disampaikan melalui diskusi dan pendampingan dalam kegiatan Posyandu dan Rembug Stunting yang telah berlangsung di tingkat desa.

5. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara mendalam untuk kader Posyandu dan tenaga ahli gizi desa, lembar dokumentasi notulensi kegiatan, serta telaah data sekunder resmi, yaitu Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 dan data e-PPGBM dari Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten.

6. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan dinilai secara kualitatif melalui peningkatan pemahaman dan perubahan sikap masyarakat. Indikatornya meliputi munculnya inisiatif ibu untuk berkonsultasi dengan bidan mengenai pertumbuhan anak, keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam Rembug Stunting dan Posyandu, serta meningkatnya pemahaman mitra mengenai hubungan antara pola asuh, psikologi pengasuhan, dan risiko stunting berdasarkan hasil wawancara.

7. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang mencakup reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi tiga sumber, yaitu kader Posyandu, tenaga ahli gizi desa, serta dokumentasi dan data sekunder, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1. Hasil triangulasi kemudian diinterpretasikan menggunakan *Health Belief Model* (Rosenstock, 1974), yang meliputi lima komponen keyakinan: persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keseriusan (*perceived severity*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), persepsi hambatan (*perceived barriers*), dan pemicu tindakan (*cues to action*).

Tabel 1. Validasi Data melalui Triangulasi Sumber dan Analisis Model Interaktif Miles & Huberman

Tahap Analisis	Kader Posyandu	Ahli Gizi/Bu Dwarti	Dokumentasi & Data Sekunder
Reduksi Data	Pemahaman awal masyarakat mengenai stunting masih terbatas; ditemukan pola pengasuhan oleh nenek dan kebiasaan pengasuhan yang diwariskan secara turun-	Ditemukan pola asuh berisiko, seperti pemaksaan makan dan penggunaan distraksi gadget; aspek psikologis ibu, <i>bonding</i> ,	Data SSGI 2024, e-PPGBM, dan notulensi menunjukkan kondisi prevalensi serta peningkatan kasus lokal

	temurun.	serta keterlibatan ayah turut menjadi perhatian.	dari 7 menjadi 12 anak.
Penyajian Data	Tema yang muncul meliputi pemahaman masyarakat, keterbatasan anggaran, dan rendahnya literasi kesehatan.	Tema meliputi psikologi pengasuhan, <i>self-efficacy</i> , <i>denial</i> , dan keterlibatan ayah.	Data menunjukkan tren stunting di tingkat wilayah serta kebijakan yang berkaitan dengan penanganannya.
Penarikan Kesimpulan/Verifikasi	Kesadaran masyarakat teridentifikasi meningkat secara bertahap melalui kegiatan edukasi dan pendampingan kader.	Faktor psikologis pengasuhan teridentifikasi berkaitan dengan penerapan pola asuh yang berisiko.	Meskipun prevalensi di tingkat kabupaten menunjukkan penurunan, kasus pada tingkat lokal masih mengalami peningkatan.
Hasil Triangulasi	Ketiga sumber menunjukkan bahwa permasalahan stunting di Desa Nglinggi berkaitan dengan pola asuh, kondisi psikologis pengasuh, pemahaman gizi, serta keterlibatan keluarga. Konsistensi temuan antar sumber memperkuat kredibilitas hasil kegiatan.		

Tabel 1 menunjukkan bahwa proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data dari tiga sumber menghasilkan temuan yang konsisten mengenai keterkaitan pola asuh, kondisi psikologis pengasuh, dan risiko stunting di Desa Nglinggi. Triangulasi sumber memperkuat kredibilitas temuan karena informasi dari kader Posyandu, tenaga ahli gizi, serta dokumentasi dan data sekunder menunjukkan pola temuan yang saling mendukung. Temuan tersebut selanjutnya diinterpretasikan menggunakan Health Belief Model untuk memahami persepsi keluarga terhadap kerentanan dan keseriusan stunting, manfaat pencegahan, hambatan dalam penerapan pola asuh, serta pemicu tindakan pencegahan.

8. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui refleksi bersama mitra untuk menilai pemahaman yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan. Keberlanjutan program masih menghadapi kendala keterbatasan anggaran desa. Pada tahun berjalan, anggaran desa diprioritaskan untuk pelaksanaan Posyandu rutin dan belum mencakup alokasi khusus bagi kelas ibu hamil maupun kelas balita. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya advokasi kepada pemerintah desa agar edukasi parenting berbasis psikologi dapat dilanjutkan secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dimulai dengan persiapan melalui penelaahan data sekunder resmi, yaitu SSGI 2024 dan e-PPGBM, serta koordinasi dengan kader Posyandu dan tenaga ahli gizi desa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi pada pertemuan penanganan stunting tingkat Posyandu. Pendampingan terlihat dari keberlanjutan Posyandu rutin, sesi konseling atau Komunikasi Informasi Edukasi (KIE), serta pemberian makanan tambahan

(PMT) yang telah dilaksanakan di Desa Nglinggi. Evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama mitra terhadap temuan yang diperoleh selama kegiatan.

2 Hasil Kegiatan

Pemahaman awal masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman awal masyarakat Desa Nglinggi mengenai stunting masih terbatas. Posyandu cenderung dipahami hanya sebagai tempat menimbang anak, sementara pertumbuhan dianggap normal selama berat badan meningkat tanpa memperhatikan standar Kartu Menuju Sehat (KMS). Untuk mengatasi pemahaman tersebut, kader Posyandu mengadakan pertemuan rutin setiap dua bulan guna menyamakan pemahaman tentang stunting dan menyampaikannya secara bertahap kepada masyarakat. Upaya ini mulai menunjukkan perubahan, terlihat dari munculnya inisiatif ibu untuk berkonsultasi dengan bidan mengenai kesesuaian tinggi dan berat badan anak.

Pola asuh sebagai akar masalah. Hasil lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang tepat menjadi faktor utama dalam permasalahan stunting di Desa Nglinggi. Bentuknya meliputi pengalihan pengasuhan kepada nenek karena ibu bekerja dengan fokus utama agar anak tidak rewel, pemberian susu formula segera setelah lahir tanpa memberikan kesempatan yang cukup untuk produksi ASI, pemberian MP-ASI terlalu dini atau dengan tekstur yang tidak sesuai tahap perkembangan bayi, pemaksaan makan pada anak yang mengalami Gerakan Tutup Mulut (GTM), serta penggunaan gadget atau televisi sebagai distraksi saat makan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pola asuh responsif dan demokratis lebih efektif dalam mencegah stunting dibandingkan pola asuh yang kurang tepat (Rahma & Kurniati, 2026). Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian mengenai hubungan *parental feeding style* dengan kejadian stunting pada balita (Bella et al., 2024).

Kondisi psikologis ibu. Kondisi psikologis ibu turut memengaruhi pola asuh yang diterapkan. Ibu dengan kepercayaan diri rendah dan pemahaman terbatas mengenai kebutuhan anak lebih berisiko mengambil keputusan pengasuhan yang kurang tepat. Kondisi ini dapat diperburuk oleh banyaknya informasi yang tidak selalu konsisten sehingga menimbulkan kebingungan, serta tekanan akibat stigma sosial ketika anak dinyatakan mengalami stunting. Temuan tersebut berkaitan dengan konsep *self-efficacy* orang tua, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri dalam memenuhi kebutuhan anak, yang dapat diperkuat melalui edukasi gizi (Sari, 2024). Penolakan (*denial*) sebagian orang tua terhadap diagnosis stunting dapat dipahami sebagai bentuk pertahanan psikologis dalam menghadapi tekanan emosional. Karena itu, edukasi perlu disertai dukungan psikologis yang membantu meningkatkan kepercayaan diri ibu tanpa memberikan kesan menghakimi.

Kelekatan (*bonding*) orang tua-anak. Kelekatan yang terbentuk sejak masa kehamilan dan berlanjut selama proses menyusui dapat memberikan rasa aman bagi anak. Orang tua dengan *bonding* yang baik cenderung lebih mampu mengenali kebutuhan anak dan memberikan respons ketika anak mengalami kesulitan makan. Kelekatan juga dapat menjadi bagian dari deteksi dini terhadap hambatan pertumbuhan anak. Hal ini sejalan dengan perspektif psikologi yang

memandang pengasuhan sebagai proses interaksi berkelanjutan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak secara menyeluruh (Facruddin et al., 2023).

Peran ayah dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih terbatas karena perannya lebih banyak berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Upaya untuk mendorong keterlibatan ayah secara langsung dinilai cukup sensitif karena menyangkut ranah privat keluarga. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan selama ini lebih banyak ditempuh secara tidak langsung melalui perangkat RT dan RW.

3 Luaran Pengabdian

Luaran utama kegiatan pengabdian ini berupa artikel ilmiah yang mendokumentasikan proses dan temuan penerapan edukasi parenting dalam perspektif psikologi di Desa Nglinggi. Selain itu, kegiatan menghasilkan rekomendasi penguatan materi edukasi bagi kader Posyandu dan tenaga ahli gizi desa. Rekomendasi tersebut berfokus pada tiga aspek utama berdasarkan keterangan informan, yaitu pemahaman ibu mengenai pola asuh sehat yang disesuaikan dengan kondisi setiap anak, pemahaman mengenai psikologi anak termasuk kewajaran fase GTM, serta penerapan pola asuh yang fleksibel karena tidak terdapat satu model pengasuhan yang dapat diterapkan secara sama pada setiap anak.

4 Pembahasan

Health Belief Model (Rosenstock, 1974) dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan kesadaran keluarga dalam upaya pencegahan stunting di Desa Nglinggi. Pada aspek persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), pemahaman awal masyarakat yang masih terbatas dan adanya *denial* dari sebagian orang tua terhadap diagnosis stunting menunjukkan bahwa persepsi terhadap risiko stunting masih rendah. Anak yang dianggap gemuk tetapi memiliki tinggi badan di bawah standar menjadi salah satu contoh kekeliruan dalam memahami risiko. Edukasi parenting kemudian diarahkan untuk membangun pemahaman bahwa kondisi fisik anak tidak dapat menjadi satu-satunya dasar penilaian dan setiap anak tetap perlu dipantau pertumbuhannya. Pada aspek persepsi keseriusan (*perceived severity*), pemahaman mengenai dampak stunting terhadap perkembangan kognitif dan produktivitas anak dalam jangka panjang menjadi salah satu alasan bagi orang tua untuk melakukan pencegahan.

Persepsi manfaat (*perceived benefits*) terlihat dari keterlibatan tenaga ahli gizi desa dalam memberikan informasi mengenai ASI, penanganan GTM, dan pendampingan makan anak. Edukasi yang diberikan tidak hanya menjelaskan stunting, tetapi juga mengarahkan keluarga pada langkah pengasuhan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, persepsi hambatan (*perceived barriers*) muncul dalam bentuk keterbatasan anggaran desa, waktu kerja orang tua, rasa malu, serta kekhawatiran akan penilaian sosial. Pemicu tindakan (*cues to action*) terlihat melalui kegiatan Posyandu, Rembug Stunting, dan pendampingan kader yang menjadi stimulus bagi keluarga untuk memantau serta mendiskusikan pertumbuhan anak. Kelima komponen tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran keluarga tidak cukup dilakukan

melalui penyampaian informasi, tetapi juga perlu mempertimbangkan persepsi, keyakinan, dan hambatan psikologis yang memengaruhi perilaku pengasuhan.

Temuan kegiatan ini memiliki kesamaan dengan kajian terdahulu mengenai psikoedukasi berbasis webinar di Kota Banjarbaru (Rachmah et al., 2022), penyuluhan pola asuh di Dusun Jengglong (Ramadani et al., 2024), serta psikoedukasi melalui ceramah dan leaflet di Kota Palembang (Putri et al., 2023). Ketiga kajian tersebut menunjukkan bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pola asuh dan pencegahan stunting. Perbedaannya, kegiatan di Desa Nglinggi menggunakan pendekatan kontekstual secara luring dengan triangulasi sumber dan kerangka *Health Belief Model*. Kegiatan ini juga menggali aspek psikologis pengasuhan, seperti stres pengasuhan, *self-efficacy* ibu, kelekatan orang tua-anak, dan keterlibatan ayah, yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam kegiatan serupa di wilayah lain.

5 Evaluasi Keberhasilan Program

Karena kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif tanpa instrumen pra-uji dan pascauji terstandar, evaluasi keberhasilan dilakukan secara deskriptif berdasarkan indikator kualitatif yang telah ditetapkan dalam metode. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan pemahaman dan sikap masyarakat, yang terlihat dari munculnya inisiatif ibu untuk berkonsultasi dengan bidan mengenai pertumbuhan anak. Keberlanjutan partisipasi mitra dalam kegiatan Rembug Stunting dan Posyandu juga menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tetap berjalan. Namun, temuan tersebut belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan pengetahuan secara kuantitatif karena tidak didukung pengukuran pra-uji dan pascauji. Keterbatasan ini menjadi pertimbangan untuk pengembangan kegiatan berikutnya melalui penggunaan instrumen evaluasi yang lebih terstandar apabila sumber daya tersedia.

6 Faktor Pendukung dan Kendala

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh keaktifan kader Posyandu dalam memberikan edukasi secara bertahap, dukungan tenaga ahli gizi desa dalam pendampingan pemberian ASI dan MP-ASI, serta keberadaan program pemerintah seperti Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING), Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS), dan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP).

Di sisi lain, kegiatan menghadapi beberapa kendala. Keterbatasan anggaran desa menyebabkan kelas ibu hamil hanya dapat dilaksanakan satu kali dalam setahun. Literasi orang tua yang masih rendah juga membuat buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) belum dimanfaatkan secara optimal. Kehadiran remaja putri dalam kegiatan edukasi masih terbatas karena berbenturan dengan jadwal sekolah. Selain itu, sebagian orang tua masih menunjukkan *denial* terhadap diagnosis stunting, sementara kapasitas kader Posyandu masih perlu diperkuat melalui pembekalan berkala meskipun sebelumnya telah mendapatkan pelatihan sebagai penggiat ASI.

7 Dampak Kegiatan

Dampak jangka pendek yang teridentifikasi adalah meningkatnya kesadaran awal masyarakat mengenai keterkaitan pola asuh, kondisi psikologis pengasuh, dan risiko stunting. Perubahan tersebut terlihat dari semakin aktifnya ibu berkonsultasi mengenai pertumbuhan anak. Dalam jangka panjang, penguatan pendampingan psikologis secara berkelanjutan diharapkan dapat mendukung penurunan kasus stunting di Desa Nglinggi serta mendorong terbentuknya pola asuh yang lebih responsif dan mempertimbangkan aspek psikologis keluarga.

8 Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program masih menghadapi keterbatasan anggaran desa. Pada tahun berjalan, anggaran desa difokuskan pada pelaksanaan Posyandu rutin dan belum menyediakan alokasi khusus untuk kelas ibu hamil maupun kelas balita. Karena itu, beberapa langkah dapat dipertimbangkan untuk menjaga keberlanjutan program, yaitu advokasi alokasi dana desa untuk pelaksanaan kelas ibu hamil dan kelas balita secara rutin, pembekalan berkala (*refreshing*) bagi kader Posyandu sebagai penggiat ASI, perluasan edukasi kepada ayah melalui jalur RT dan RW, serta pendampingan psikologis bagi keluarga yang mengalami tekanan akibat stigma sosial terkait kondisi anak.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi parenting dalam perspektif psikologi di Desa Nglinggi menunjukkan bahwa permasalahan stunting berkaitan dengan aspek psikologis dalam pengasuhan, selain faktor gizi dan kondisi sosial ekonomi. Temuan mengidentifikasi adanya pola asuh yang kurang tepat, rendahnya keyakinan diri ibu, tekanan psikologis, serta kelekatan orang tua-anak yang belum optimal. Melalui triangulasi sumber, analisis model interaktif Miles dan Huberman, serta interpretasi menggunakan *Health Belief Model*, kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran keluarga perlu dilakukan dengan memperhatikan persepsi terhadap kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, dan pemicu tindakan pencegahan secara terpadu, bukan hanya melalui penyampaian informasi gizi.

Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman kader Posyandu dan tenaga ahli gizi desa mengenai aspek psikologis pengasuhan serta menghasilkan rekomendasi untuk pengembangan edukasi parenting yang telah berjalan. Keberlanjutan program perlu didukung melalui integrasi pendekatan psikologis dalam edukasi gizi dan kesehatan di tingkat desa, penguatan kapasitas kader, serta dukungan sosial bagi keluarga yang menghadapi tekanan dalam pengasuhan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan stunting yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada kebutuhan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Nglinggi, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten, serta masyarakat Desa Nglinggi, khususnya kader Posyandu, tenaga ahli gizi desa, dan keluarga yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan edukasi parenting dalam perspektif psikologi sebagai upaya pencegahan stunting. Dukungan, partisipasi, dan kerja sama dari seluruh pihak telah membantu kegiatan terlaksana dengan baik serta memberikan manfaat bagi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pola asuh, aspek psikologis pengasuhan, dan pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, R., Rahayu, I., Alif, A. B., & Samsidarwati, B. (2025). PARENTING BEHAVIOUR AND STUNTING PREVENTION IN SOUTH SULAWESI PROVINCE, INDONESIA. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 14(1), 66.
- Bella, N. A., Fauzia, F. R., & Mahfida, S. L. (2024). Parental Feeding Styles Related to the Stunting in Sleman, Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 19(Supp. 2), 314–321.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act*. McGraw-Hill.
- Facruddin, A., Arnadi, M., Achmad, I., & Nay, F. (2023). Parenting Education Sebagai Pencegah Stunting Pada Anak. *Journal of Education Sciences: Fondation & Amp*, 177–188.
- Maharani, A., & Wulandari, H. (2025). Dampak Stunting Terhadap Perkembangan Dan Pertumbuhan Anak Usia Dini. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(4), 1667–1674.
- Putri, T. F., Putri, F. A., Anjani, D., Putri, S. F., & Juniary, A. (2023). Psychoeducation of Stunting Prevention Through Good Parenting for Parents Who Have Children Under Five. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 4(1), 88–94.
- Rachmah, D. N., Zwagery, R. F., Azharah, B., & Azzahra, F. (2022). Psikoedukasi mengenai stunting pada anak dan peran pengasuhan orangtua untuk meningkatkan pengetahuan mengenai stunting. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(1), 8–13.
- Rahma, A. A., & Kurniati, Y. (2026). The Relationship between Mothering Patterns and the Incidence of Stunting: A Literature Review. *Unified Health Critical Research*, 2(1), 117–129.
- Ramadani, R. T., Roziqin, K., Sutanti, W. D. J., Fikri, S., Munawara, M., & Rahmatullah, M. R. D. J. (2024). Peningkatan pengetahuan parenting ibu-ibu melalui kegiatan penyuluhan dalam pencegahan stunting Dusun Jengglong Desa Tegalweru. *JRCE (Journal of Research on Community Engagement)*, 5(2), 88–96.
- Rochmah, N., Pramesthi, C. N., Hisbiyah, Y., Perwitasari, R. K., Kusumastuti, N. P., & Faizi, M. (2024). The effectiveness of education in reducing stunting: A community-based approach. *International Journal of Scientific Advances*, 5(6).
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the health belief model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335.
- Sari, D. K. (2024). PENGARUH EDUKASI GIZI TERHADAP SELF-EFFICACY IBU DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA: The Influence of Nutrition Education on

Mothers' Self-Efficacy in Preventing Stunting in Toddlers. *Nursing Sciences Journal*, 8(2), 111–121.

SSGI. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 Dalam Angka*.
<https://drive.google.com/file/d/1FmhMtFsElv0l95YNGqsoKy5xJh-m-glM/view>

